



Teori Rasionalitas Berbatas

Disajikan Dr Jan Hoesada, KSAP.

PENDAHULUAN

Pada tataran akuntansi pasar modal, Teori Rasionalitas Berbatas menggambarkan reaksi jenis investor nan lambat atau lemah. Pada saat pengumuman laba neto meningkat, sebagian investor makin waspada risiko, dan bereaksi tidak serta merta terhadap info kenaikan laba neto (*bounded rationality*, Simon, 1955) atau *underreaction* terhadap informasi akuntansi (CKL, 2013) sebagai fenomena lazim terjadi : Harga bereaksi terhadap informasi, dengan jeda/tenggangwaktu (*delay*). CKL menemukan bahwa jeda/ tenggang

waktu (*delay*) panjang untuk info kabar baik, *delay* makin pendek apabila kualitas akuntansi makin tinggi. Secara umum, disimpulkan bahwa investor butuh jeda waktu untuk tafsir pengumuman laba neto, terutama apabila entitas membuat/memublikasi pula *ramalan laba neto yang akan datang yang bereputasi handal terpercaya*. Penurunan PAD disebabkan *ramalan kredibel* digunakan sebagai pemecah tabir ketidak pastian masa depan laba neto (konsisten dengan Zhang, 2012 dan Zhang, September 2008).

Rasionalitas berbatas (*bounded rationality*) adalah kenyataan sehari hari kehidupan manusia. Sistem kognitif bekerja dengan baik dengan bahan-baku terbatas (mis.sampel terbatas), berbasis teori pertaruhan (*game theory*), prediksi masa depan dapat dilakukan secara tepat berbasis satu atau dua informasi saja. Analisis Rasional berhubungan Teori Rasionalitas Berbatas (*bounded rationality*) berada dalam ranah studi ingatan atau memori (Anderson & Schooler 1991), di mana proses pelupaan (pelepasan informasi tak berharga dari ingatan) merupakan bagian proses seleksi dan penyimpanan informasi berharga (relevan) bagi masa depan individu tersebut (Marr 1982; Anderson 1991; Oaksford & Chater 1994; Palmer 1999)

Berbagai keputusan umat manusia pada umumnya bersifat heuristik, dengan data tersedia seadanya saja. Salah satu penyebab rasionalitas berbatas, adalah kecenderungan mengambil keputusan berhampiran praktis dan (ingin) cepat, menyebabkan pemendekan (*short cut*) proses pengambilan keputusan. Para penyusun SAK menggunakan azas rasionalitas pengungkapan paripurna berbatas azas materialitas dan azas keekonomian ber LK. Penyusunan suatu SAK ideal berbatas kepraktisan penerapan dan rasionalitas prosedural (*due process*).

Teori Rasionalitas Berbatas berbasis teori analisis rasional, berdasar teori pembingkaihan (*Framing Theory*), teori belajar (*Learning Theory*) dan teori (berbatas) akumulasi pengetahuan (*Prospect Theory*), terkait Teori Kegunaan Diharapkan (*Expected Utility Theory*), teori keagenan (*Agency Theory*) dan *Boundedly Rational Agents*, terkait hipotesis kegunaan diharapkan (*Expected Utility Hypothesis*) versi Bernoulli (1738) menyatakan bahwa agen cenderung memaksimalkan utilitas (maslahat) diharapkan (*maximize expected utility*) berdasar azas timbal-balik (*reciprocality*), azas biaya-maslahat (*cost-benefit*), teori adaptasi aspirasi (*aspiration adaption theory*), *utility theory & marginal utility theory*.

Makalah berjudul *Bounded rationality*, diunggah pada https://en.wikipedia.org/wiki/Bounded_rationality oleh Wikipedia, menyatakan berbagai hal sbb :

Rasionalitas berbatas adalah gagasan bahwa nalar dibatasi kemampuan pengumpulan input, kemampuan kognitif pikiran (*mind*), batas waktu pengambilan keputusan, sebagai faktor pemuas hasil-keputusan, tidak memburu keputusan berkualitas optimal.

Pada tataran ilmu matematika, Herbert A. Simon menyatakan rasionalitas berbatas sebagai sebuah pemodelan pengambilan keputusan, misalnya penggunaan hampiran optimalisasi hasil (misalnya model versi *Lagrange*) atau *goal programming*.

WACANA

Simon 1957b: 198; Klaes & Sent 2005 menyatakan, teori rasionalitas berbatas terkait teori heuristik, dijelaskan 18 aspek di bawah ini.

Pertama, Manusia Tak Sepenuhnya Rasional. Herbert A. Simon dalam karya berjudul *Models of Man*, menyatakan bahwa individu manusia tak mungkin sepenuhnya rasional, berbagai aksi dipengaruhi faktor-faktor irasional dalam otak individu tersebut. Kedua, pada makalah lain, pakar tersebut menyatakan bahwa berbagai agen rasional berbatas (*boundedly rational agents*) menghadapi keterbatasan informasi dan pengalaman dalam memecahkan masalah rumit. Pengalaman sukses penerapan suatu metode, kebijakan, sistem atau hampiran (*approach*) secara mental membatasi pilihan cara lain yang bersifat coba-coba.

Kedua, Rasionalitas Berbatas Kepraktisan Heuristik (*Heuristic Bounded Rationality*). Berbagai pakar memperluas pemodelan Rasionalitas Berbatas (*Bounded Rationality*), antara lain Ariel Rubinstein mencipta prosedur pengambilan keputusan non-spesifik, Gerd Gigerenzer membuat sarana optimalisasi keputusan bagi manusia tuna-optimalisasi berbasis model heuristik alih-laih menggunakan pemodelan optimalisasi, Huw Dixon menyarankan upaya mendekati kondisi optimum melalui *epsilon-optimization*. Edward Tsang mengunggulkan *computational intelligence* diatas metode algoritma dan metode heuristik, Tshilidzi Marwala and Evan Hurwitz meredefinisi Rasionalitas Berbatas dalam Revolusi 4.0 makin berbasis hukum Moore, intelegensi artifisial dan Big Data. Jaringan sosial umumnya, media sosial khususnya, mengubah konsep Rasionalitas Berbatas, Kasthurirathna dan Piraveenan menemukan perluasan basis keputusan karena kemudahan akses pada informasi mudah pakai dari dunia maya.

Artikel berjudul *Bounded Rationality*, terbitan maya vide <https://plato.stanford.edu/entries/bounded-rationality/>, bertanggal 30 November, 2018 menjelaskan berbagai hal sbb :

Ketiga, Prinsipal dan Agen Berasionalitas Berbatas. Herbert Simon memperkenalkan istilah “*bounded rationality*” (Simon 1957b: 198; juga Klaes & Sent 2005) mengganti asumsi rasionalitas sempurna (*perfect rationality*) manusia sebagai makhluk *homo economicus* menjadi kapasitas agen berasionalitas terbatas dan berbatas.

Keempat, Teori Kegunaan Diharapkan (*Expected Utility Theory*). Teori Kegunaan Diharapkan (*Expected Utility Theory*) adalah sebuah sistem aksioma dibanding sebuah obyek disebut prospek, terkait probabilitas konsekuensi pasti, dimana probabilitas dan konsekuensi diketahui agen. Hipotesis Kegunaan Diharapkan (*Expected utility hypothesis*) versi Bernoulli (1738) menyatakan bahwa agen cenderung memaksimalkan utilitas diharapkan (*maximize expected utility*), memenuhi syarat 3 batasan (*constraint*) yaitu keteraturan-ketertiban, kesinambungan dan kebebasan (*ordering, continuity, and independence*) versi Neumann & Morgenstern (1944). Kondisi keteraturan atau ketertiban memenuhi syarat lengkap dan transitif (*complete and transitive*), kondisi kesinambungan bersifat *Archimedean*.

Kelima, Pembagian Tugas Teori. Sebuah teori deskriptif bertujuan menjelaskan atau memprediksi tentang fakta pertimbangan dan/atau keputusan yang dilakukan. Teori preskriptif bertujuan menjelaskan dan merekomendasi pertimbangan dan keputusan yang sebaiknya dilakukan. Teori normatif bertujuan memerinci atau men-spesifikasi standar-normatif yang digunakan untuk evaluasi pertimbangan dan keputusan.

Keenam, Rasionalitas Matematis. Teori deskriptif tentang matematika berurusan dengan psikologi penalaran aritmatik, sebuah model pendugaan (*aproksimasi*) bilangan pada hewan, atau sebuah algoritma untuk penerapan presisi-arbitrar matematis dalam komputer digital.

Ketujuh, Aksiomatisasi Aritmatik versi Peano adalah sebuah standar normatif tentang aritmatik paripurna, yang men-destilasi angka-aritmatik-alamiah menjadi fungsi bagi sebuah jumlah, agar berbeda dengan yang lain dan untuk induksi matematis.

Kedelapan, Rasionalitas Berbatas Aritmatik. Menurut Tarski, Mostowski, & Robinson (1953), seseorang mungkin memilih induksi matematis versi Robinson berupa fragmen-bebas-induksi versi aritmatik Peano, atau meng-aksioma-kan suatu sistem aritmatik kardinal dalam sebuah hirarki pada suatu kardinal besar. Perilaku rasional berbeda dengan aritmatik yang lebih jelas pisah batas dan berwujud angka-angka. Dalam dunia nyata, memilih diam berarti sudah beraksi.

Kesembilan, Rasionalitas Prosedural muncul tatkala Simon bergeser perhatian atau fokus dari sekadar perilaku berbasis penalaran menjadi perilaku terpilih. UU tentang APBN NKRI merupakan perilaku terpilih bangsa dalam merencanakan masa depan bangsa dan bagaimana mengatur penerimaan dan penggunaan dana diperoleh bangsa, terkait pada biaya- manfaat (dalam konteks *accuracy-effort trade-off theory*, Model Simon tentang *satisficing strategy, improper linear models*, terkait teori *cognitive judgment and decision-making* dan *cumulative prospect theory*). Sebagai misal, UU mengatur perilaku terpilih dalam ber APBN, dalam proses legislatif, eksekutif dan yudikatif, termasuk penyusunan SAP.

Kesepuluh, Kualitas vs Biaya Keputusan merupakan konsep populer dalam teori Rasionalitas Berbatas, terutama dalam ilmu ekonomi (Stigler 1961) umumnya, pemodelan optimalisasi berbatas (*constraint*) khususnya. Agen berasionalitas-berbatas melakukan memaksimalkan-kegunaan (*utility*) setelah semua batasan (*constraint*) jelas (Arrow 2004), sesuai

kecenderungan batin agen dengan pengabaian faktor-sebab-akibat-kausal antar berbagai keputusan (M. Friedman 1953), dilanjutkan riset (Simon 1955a: 100) tentang pengambilan keputusan dalam situasi liar tak-terkendali (*wild*) dan upaya teori global penyederhanaan pengambilan keputusan.

Teori Kepuasan (*Satisficing*) adalah strategi adalah pilihan (*opsional*) sampai kita menemukan kondisi/kinerja/hasil melebihi aspirasi (*ekspektasi*) kita tentang hal itu, hanya dapat terjadi apabila tidak bertujuan maksimalisasi (Simon, 1957). Kepuasan terpenuhinya aspirasi dilakukan dengan pemodelan optimalisasi bahkan hampiran mencapai taraf keluaran-cukup-baik (*good enough outcome*), menjadi mungkin.

Kesebelas, Teknik Optimasi Pemuasan Hibrida (*Hybrid optimization-satisficing techniques*) digunakan dalam mesin belajar (*machine learning*) bila berbagai metrik tersedia namun tak-dapat-diramu menjadi sebuah nilai tunggal.

Keduabelas, Teori Adaptasi Aspirasi (*aspiration adaption theory*) diperkenalkan Selten (1988) sebagai model pengambilan keputusan untuk pengelolaan sasaran yang tak dapat dibandingkan satu dengan yang lain. Pengambil keputusan memperoleh sebuah vektor dari berbagai variabel-sasaran.

Ketiga belas, Teori Prospek Kumulatif (*cumulative prospect theory*) Kahneman dan Tversky merupakan pemodelan pertama yang memasukkan unsur pengetahuan dalam pengambilan keputusan.

Teori prospek kumulatif Kahneman dan Tversky membagi empat lingkungan pengambilan keputusan, yaitu

1. Ketergantungan pada referensi.
Tak sejalan dengan *expected utility theory* dalam mencapai kemakmuran tertinggi, ternyata manusia cenderung menilai prospek peluang-menjadi-makmur dengan suatu rujukan tertentu, misalnya, seperti digambarkan pepatah Jawa “urip sak madya”.
2. Penghindaran kerugian.
Bahwa manusia berkecendeungan menghindari kerugian (*loss aversion*), pada umumnya lebih peka terhadap (derita) kerugian/kehilangan ketimbang (kebahagiaan) keuntungan dalam magnitud, jenis, dan besar ukuran yang sama. Pada sisi lain, manusia cenderung menilai harta milik sendiri lebih berharga dibanding barang atau substitusi bukan miliknya yang berhakikat sebanding (Thaler 1980).
3. Penurunan pulangan.
Pada teori penurunan pulangan untuk keuntungan dan kerugian (*Diminishing Returns for both Gains and Losses*), kepekaan untuk mengubah nilai aset berkurang tatkala orang berpindah nilai rujukan (*reference point*). **Hal ini yang tidak konsisten dengan teori utilitas diharapkan (*expected utility theory*)** bahkan bila dimodifikasi untuk mengakomodasi tambahan kegunaan menurun (*diminishing marginal utility*). (M. Friedman & Savage 1948).
4. Pembobotan probabilitas.

Bagi probabilitas bersifat eksogen yang telah diketahui, orang pada umumnya tidak mengkalibrasi probabilitas-subyektif dengan inferensi langsung (Levi 1977). Perubahan dengan probabilitas amat rendah atau amat tinggi berdampak lebih besar kepada evaluasi prospek dibanding yang diperoleh dengan basis teori harapan utilitas (*expected utility theory*), namun menurunkan bobot penilaian (*underweight*) terhadap kejadian berprobabilitas tinggi dan menilai-lebih (*overweight*) kejadian berprobabilitas rendah (Kahneman & Tversky 1979; Wakker 2010).

Keempat belas, Analisis Rasional (*Rational analysis*) adalah sebuah metode diterapkan pada ilmu kognitif, menjelaskan mengapa suatu sistem kognitif menghasilkan suatu perilaku unik. Sistem kognitif tersebut mencakupi identifikasi sasaran diinginkan, tekanan kekuatan & kondisi lingkungan dan keterbatasan kemampuan perhitungan subyek, menghasilkan sebuah solusi optimal bagi yang bersangkutan (Marr 1982; Anderson 1991; Oaksford & Chater 1994; Palmer 1999). Analisis Rasional berhubungan Teori Rasionalitas Berbatas (*bounded rationality*) berada dalam ranah studi ingatan atau memori (Anderson & Schooler 1991), di mana proses pelupaan (pelepasan informasi tak berharga dari ingatan) merupakan bagian proses seleksi dan penyimpanan informasi berharga (relevan) bagi masa depan individu tersebut (Marr 1982; Anderson 1991; Oaksford & Chater 1994; Palmer 1999).

Kelimabelas, Hampiran Peniruan (*imitation*) adalah perilaku lazim makhluk manusia sejak zaman dahulu kala, menyebabkan adaptasi budaya lebih cepat dibanding adaptasi genetika (Bowles & Gintis 2011). Desain otak manusia dirancang agar adaptif terhadap lingkungan hidup (Barkow, Cosmides, & Tooby 1992) berisiko meniru berbagai budaya tak-layak-tiru, disebut peniruan-nan-bodoh (*the risk is the adoption of maladaptive norms or stupid behavior*).

Keenam belas, Hampiran Globalisasi bergaya penyeragaman dalam segala aspek kehidupan manusia di muka bumi, antara lain ditandai oleh dorongan konvergensi SAK tiap negara kepada IFRS atau IPSAS, dan tiap bangsa mengukur-diri apakah mampu (*environmental affordances*) melakukannya.

Ketujuh belas, Teori Makhluk Statistik. Rasionalitas berbatas (*bounded rationality*) adalah kenyataan sehari-hari kehidupan manusia. Sistem kognitif bekerja dengan baik dengan bahan-baku terbatas (mis. sampel terbatas), berbasis teori pertaruhan (*game theory*), prediksi masa depan dapat dilakukan secara tepat berbasis satu atau dua informasi saja. Didalam logika, termaktub pertimbangan intuitif secara statistis berbasis ingatan/memori, sehingga makhluk manusia disebut *intuitive statisticians* dengan intelegensi makhluk bernama *homo statisticus*.

Kedelapan belas, Hampiran Mulia. Kadang kadang sifat mulia manusia muncul. Azas ketimbal-balikan (*reciprocity*) ditemukan Rapoport & Chammah (1965) dalam bentuk altruisme-resiprokal, bernuansa menikmati bersama pertarungan dalam suasana ramah (menjadi suatu bentuk kerjasama antar petarung), disebut *tit-for-tat*, diantara para petanding suatu kompetisi olah raga. Bila lawan tanding bersikap kooperatif pada ronde pertama, maka pemain cenderung bersikap kooperatif pada ronde selanjutnya, bahkan walaupun ia amat berambisi untuk menang (Kreps, Milgrom, et al. 1982). Demikian sebaliknya.

PENUTUP

Kerangka konseptual ilmu psikologi diduga penulis sebagai sumber cara berfikir ilmu akuntansi, antara lain tampak pada konsep generalisasivitas (tingkat peng-generalisasian) teori

dilakukan Cronbach, Rajaratnam, and Gleser (1963) terfokus pada kekurangan sumber pembedaan (*diferensiasi*) untuk pengukuran kesalahan (*error*) pada tataran teori uji klasik. Faktor faktor kepribadian dapat dilayani secara optimal dengan hampiran eksplanatori ketimbang kapasitas-prediktif, hampiran atau adopsi prinsip penyatuan mungkin menghasilkan penjelasan (*eksplanasi*) yang berkualitas, di atas prediksi yang berkualitas (Kosinski, Stillwell & Graepel, 2013). Analisis konseptual harus dikembangkan dengan mengambil elemen apapun yang relevan dengan pernyataan dalam suatu metode ilmiah, termasuk “konsep, terminologi, variabel-variabel, konstruk - konstruk, definisi, asersi atau keyakinan, hipotesis dan teori (Petocz & Newbery, 2010). Proses destilasi keilmuan mencakupi penjernihan berbagai asumsi khusus terkandung pada setiap argumen dan rantai interferensi, termasuk pemecahan berbagai masalah ambiguitas semantik dan uji hipotesis (Machado & Silva, 2007; Petocz & Newbery, 2010). Berbagai teori akbar (*grand theories*) dalam ilmu psikologi merupakan sebuah set-gagasan-paripurna , pada awalnya di usulkan berbagai pemikir akbar seperti Sigmund Freud, Erik Erikson, dan Jean Piaget , mencakupi teori psiko-analitis (*psychoanalytic theory*), teori belajar (*learning theory*) , dan teori kognitif (*cognitive theory*), berbagai cabang ilmu psikologi mencakupi Teori Keperilakuan (*Behavioral Theories*), Teori Kognitif (*Cognitive Theories*), Teori Pengembangan (*Psychological Developmental Theories*), Teori Humanistik (*Humanistic Theories*), Teori Kepribadian (*Personality Theories*), dan Teori Psikologi Sosial (*Social Psychology Theories*). Rasionalitas Berbatas dapat disebabkan ilusi pemfokusan atau dampak pemfokusan (*the focusing effect or focusing illusion*) adalah kekeliruan-pemahaman yang timbul tatkala seseorang memberi tekanan penting pada sebuah hal pada suatu fenomena atau kejadian, mengakibatkan kesalahan prediksi-manfaat (*utility*) keluaran (*output*) masa depan. Rasionalitas Berbatas Informasi Nilai Wajar menghasilkan *fair-value accounting* dipertanyakan oleh berbagai pakar akuntansi, para pemilik modal dan/atau investor yang menganggap tugas akuntansi nan-utama adalah akuntabilitas agen, sementara inflasi dan kenaikan nilai wajar berisiko menyembunyikan kinerja buruk agen.

Rasionalitas berbatas kaidah akuntansi dimulai dengan persamaan matematika sebagai koridor berfikir, bahwa (1) setiap jurnal catatan pembukuan awal harus mempunyai sisi debit dan kredit berjumlah seimbang, (2) dalam segala kondisi dan saat, harus terjaga bahwa jumlah aset sama dengan jumlah liabilitas ditambah jumlah ekuitas.

Rasionalitas berbatas SAK adalah sebuah kesepakatan atau konvensi tentang dasar pikiran, pertimbangan teoretis , standar dan logika implementasi standar, bersifat wajib, tak peduli secara rasional pribadi anda setuju atau tidak setuju.

Tertengarai secara empiris bahwa rasionalitas berbatas berbagai prinsip, antara lain prinsip akualisasi dan prinsip kehati-hatian berakuntansi, menyebabkan LK mengandung begitu banyak pencadangan, menyebabkan berbagai informasi dalam LK makin lama makin tak layak digunakan oleh investor rasional yang kini lebih mengandalkan Laporan Arus Kas sebagai basis keputusan investasi.

Rasionalitas keablasan versi IFRS merangkul masa depan nan dekat versi OCI berbasis pengandaian, dan melanggar hakikat atau ruh akuntansi. Rasionalitas berbatas versi akuntansi menyebabkan laporan laba, adalah sebuah ilusi berisiko menyesatkan.

Jakarta 1 Maret 2021